

**PEMBELAJARAN PKn DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
BANGSA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU PROPINSI LAMPUNG**

Tesis

Oleh

HENRICAN PURBA



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN PKn DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU PROPINSI LAMPUNG

Oleh

Henrican Purba

Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukoharjo lebih tepat dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran berbasis karakter, sebab sekolah ini sudah menerapkan visi sekolah unggul madani berwawasan adiwiyata dengan memasukkan unsur-unsur karakter secara implisit meskipun masih terkendala oleh SDM berupa guru dan inpu siswanya. Pembelajaran berbasis karakter tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai ilmu / pelajaran dalam sebuah tema tertentu sehingga satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berhubungan dan berkesinambungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran PKn berbasis karakter menurut guru, peserta didik, orang tua dan *stakeholders* dikelas XI IPA 1 SMA N 1 Sukoharjo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran PKn berbasis karakter di SMA N 1 Sukoharjo dengan kompetensi dasar, budaya politik, tipe-tipe budaya politik, serta sosialisasi politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis karakter di SMA N 1 Sukoharjo perencanaan pembelajaran baik, hanya guru masih sedikit kesulitan dalam menetapkan nilai-nilai karakter dan pengembangan bahan ajar tetapi kondisi seperti ini masih bisa diatasi. Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter sudah sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dengan pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi menurut pendapat guru, peserta didik, orang tua peserta didik dan *stakeholders* bahwa nilai karakter yang sudah membudaya adalah nilai religius dan nilai disiplin.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Karakter, PKn, SMA N 1 Sukoharjo

ABSTRACT

CIVICS INSTRUCTION CULTIVATING CHARACTER VALUES OF THE STUDENTS OF PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL 1 SUKOHARJO REGENCY PRINGSEWU OF LAMPUNG PROVINCE

By
Henrican Purba

Learning Civics Instructional at SMA Negeri 1 Sukoharjo more appropriately carried out by using the character-based learning, because the school is already implementing the school's vision superior sound civil-usur Adiwiyata by incorporating elements of character implicitly, though overall still constrained by hr form input teachers and students. The character-based learning is a instructional model that integrates various sciences / lessons in a particular theme so that one lessons with other subjects are interconnected and continuously. The purpose of this study was to determine the character-based civics learning by teachers, learners, parents and stakeholders in class XI Science 1 of Public Senior High School 1 Sukoharjo that includes planning, implementation and evaluation of learning outcomes. The focus of this research problem is how the character-based learning civics in Public Senior High School 1 Sukoharjo with basic competence, political culture, types of political culture, as well as political socialization. This research is qualitative. The method used for data collection are interviews, observation and documentation, while data analysis using interactive data analysis by Miles and Huberman (1992). The results showed that the character-based learning of civics in Public Senior High School 1 Sukoharjo good lesson plan, only teachers are still a little difficulty in setting the values of character and development of teaching materials, but mis condition can still be overcome. Character-based learning implementation is in accordance with the learning stage of cognitive development is divided into three phases, exploration, elaboration and confirmation in the opinion of teachers, learners, parents of learners and stakeholders that the characters that have been entrenched values are religious values and the value of discipline.

Keywords: Character Values, Civics, Instruction

**PEMBELAJARAN PKn DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
BANGSA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU PROPINSI LAMPUNG**

Oleh
HENRICAN PURBA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada
Program Pascasarjana Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

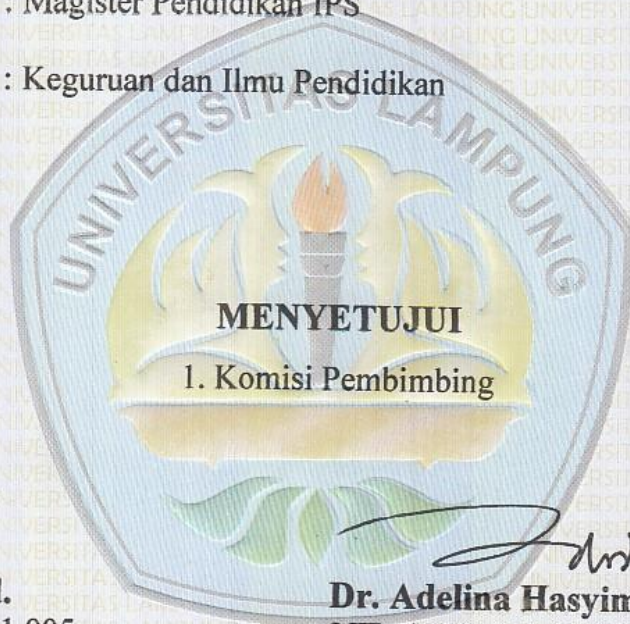
Judul Tesis : **PEMBELAJARAN PKn DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI
KARAKTER BANGSA PADA
SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Henrican Purba**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1123031016

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan





Dr. H. Pargito, M.Pd.
NP 19590414 198603 1 005


Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NP 19600111 198703 1 001


Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

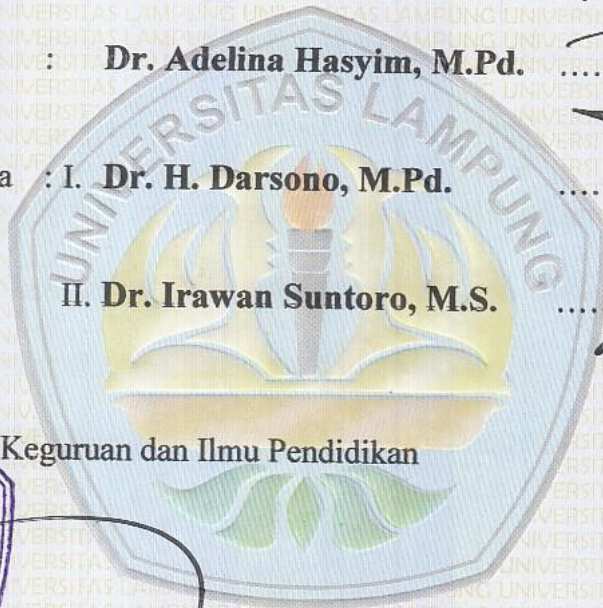
I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Pargito, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. H. Darsono, M.Pd.**

II. **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530328 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 15 Juli 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "PEMBELAJARAN PKn DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER BANGSA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO KABUPATEN PRENGSEWU PROPINSI LAMPUNG" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis



Hendrican Purba

MOTTO

Belajar dengan sabar dan tekun untuk mengerti kehendakNYA dan melakukannya , maka hidup kita akan terus mengalami kemenangan dari hari ke hari

Orang yang berpikiran negatif selalu melihat kesulitan dalam setiap kesempatan, Sedangkan orang sukses selalu mencari kesempatan dalam setiap kesulitan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pardamean Pematang Siantar Sumatera Utara, pada tanggal 20 Agustus 1971 anak kelima dari sebelas bersaudara, putra dari pasangan bapak jalima Purba (alm) dan ibu Asna Sidabalok (alm)

Sekolah Dasar selesai tahun 1984 di SD Negeri Siopat Suhu kecamatan Siantar, sekolah menengah pertama selesai tahun 1987 di SMP Negeri Siantar, dan sekolah menengah atas selesai pada tahun 1990 di SMA Swasta Sisingamangaraja XII di Pematang Siantar melanjutkan ke Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Medan dan lulus tahun 1995

Penulis diangkat PNS pada 1 Januari 2005 di SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu hingga sampai saat ini

Menikah dengan MA. Suwarmiatun S.Pd pada tanggal 25 Juli 2003, dan atas dorongan istri saya melanjutkan ke Pasca Sarjana Universitas Lampung FKIP Program studi Pendidikan IPS pada tahun 2011

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan anugerah-Nya. Ijinkan kupersembahkan karyaku ini kepada

Kedua orang tuaKu tercinta yang telah membesarkanKu penuh rasa kasih sayang

IstriKu tercinta yang telah memberikan banyak dukungan materil dan moril yang sangat tulus kepadaKu

Teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi dan kerjasama selama ini

Semua persaudaraanku ini karena berkat dari Tuhan Yang Maha Pengasih

SANWACANA

Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “PEMBELAJARAN PKn DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER BANGSA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU PROPINSI LAMPUNG”.

Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya, akan keterbatasan dan kemampuan penulis, sehingga dalam penulisan tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang berguna bagi kesempurnaan penulisan karya tulis yang akan datang.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan pernyataan rasa terima kasih yang tulus ikhlas kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang dalam berbagai kesibukannya beliau selalu menyisihkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran kepada penulis agar tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS yang dalam kesibukan beliau turut serta membantu penyelesaian ujian Tesis
5. Bapak Dr. Pargito M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus Pembimbing I yang dalam kesibukannya selalu menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan tesis ini dan dengan segala kesabaran memberikan bimbingan agar tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dan membuka pintunya kapanpun penulis melaksanakan proses bimbingan, dan dengan kesabarannya beliau memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd selaku penguji I dalam ujian tesis ini yang telah dengan sabar banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.

8. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S, selaku dosen penguji II dalam ujian tesis ini yang dengan sabar telah memberikan ide dan saran dalam perbaikan tesis ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bekal kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.
10. Bapak Drs. Daryanta, M.Pd, selaku Kepala SMA Negeri 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu beserta seluruh dewan guru dan staf karyawan yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis dan senantiasa memberikan motivasi dan semangat agar studi ini dapat dilaksanakan dengan baik.
11. Istri tercinta M.A Suwarmiatun Sidabalok S.Pd yang begitu sabar selalu memberikan motivasi serta doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Rekan-rekan Dewan Guru SMA N 1 Sukoharjo yang sudah membantu yang penyelesaian tesis ini
13. Rekan-rekan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung angkatan 2011, yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga tesis ini terwujud.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga amal baik saudara-saudara menjadi amal ibadah dan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan.

Amin.

Bandar Lampung, Juli 2016
Penulis

Henrican Purba

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian belajar dan pembelajaran.....	9
B. Teori Pembelajaran	17
C. Teori ahli tentang bersahabat	29
D. Cara menumbuhkan bersahabat	31
E. Strategi Pembelajaran	37
F. Teory Komunikatif.....	47
G. Karateristik Model Pembelajaran PKn	50
H. Model-model Pembelajaran PKn.....	54
I. Metode Pembelajaran PKn	57
J. PKn sebagai pendidikan karakter.....	60
K. Konsep sikap.....	63

1.	Pengertian sikap	63
2.	Hubungan antara sikap dengan nilai dan perilaku	64
3.	Pembentukan sikap	65
4.	Perubahan sikap	67
L.	Desain pendidikan karakter.....	70
1.	Kerangka pengembangan budaya sekolah	70
2.	Integrasi nilai dalam kegiatan intrakurikuler dan korikuler ...	72
3.	Pengintegrasian dalam semua mata pelajaran	75
4.	Integrasi nilai dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	78
5.	Pembiasaan perilaku bermuatan nilai.....	82
III.	METODE PENELITIAN	89
A.	Pendekatan jenis penelitian	89
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	90
C.	Subyek dan Obyek Penelitian	90
D.	Instrumen Penelitian	91
E.	Sumber Data	91
F.	Pengeumpulan Data	91
1.	Wawancara	91
2.	Observasi	92
3.	Dokumentasi.....	92
G.	Pengolahan Analisis Data.....	92
1.	Member Chek	93
2.	Triangulasi	93
3.	Audit Trail	93
4.	Expert Opinion	93
H.	Metode Analisis Data	94
1.	Reduksi	94
2.	Display Data	95
3.	Verifikasi	95
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	96
A.	Kondisi Umum Tempat Penelitian.....	96
1.	Gambaran dan Kondisi Umum SMA N 1 Sukoharjo.....	96
2.	Visi dan Misi	99
3.	Sarana dan Prasarana.....	101
4.	Program Pengajaran di SMA N 1 Sukoharjo	102
5.	Guru	104
6.	Struktur Organisasi	107
7.	Kurikulum.....	108
8.	Kegiatan Extra Kurikuler	109

9. Perencanaan Pembelajaran PKn Berbasis Karakter di Kelas	
XI IPA	110
a. Pemetaan Kompetensi Dasar	112
1. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar, Nilai, dan Indikator Mata Pelajaran	112
2. Menentukan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran	117
3. Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa	119
b. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	121
1. Program Pengembangan Diri	121
2. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran	122
3. Budaya Sekolah	123
10. Pelaksanaan Pembelajaran PKn Berbasis Karakter di Kelas	
XI IPA SM A N 1 Sukoharjo	125
a. Deskripsi Kelas	125
b. Observasi Minggu ke 1	128
c. Observasi Minggu ke II	131
d. Observasi Minggu ke III	135
11. Penilaian Pencapaian Pembelajaran PKn Berbasis Karakter di Kelas XI IPA SMA N 1 Sukoharjo	138
a. Penilaian Proses	140
b. Penilaian Produk	143
B. Pembahasan	145
C. Temuan Penelitian	209
D. Keterbatasan Penelitian	209
V. SIMPULAN DAN SARAN	210
A. Simpulan	210
B. Saran	211

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Deskripsi Nilai Karakter bersahabat dan Komunikatif	68
2. Sarana SMANegeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2015-2016	101
3. Keadaan guru di SMANegeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2015-2016	105
4. Penjabaran Indikator dalam silabus	111
5. Rekapitulasi hasil penilaian perencanaan pembelajaran PKn berbasis Karakter di kelas XI SMANegeri 1 Sukoharjo tahun 2015	124
6. Aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada observasi I (15 September 2015)	130
7. Aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada observasi II (22 September 2015)	133
8. Aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada observasi III (29 September 2015)	135
9. Rekapitulasi hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter PKn di kelas XI SMANegeri 1 Sukoharjo	136
10. Rekapitulasi hasil evaluasi pendapat Guru, peserta didik, Ortu dan <i>Stakeholders</i> dalam Pembelajaran PPKn berbasis karakter di kelas XISMANegeri 1 Sukoharjo 2015	141
11. Karakteristik nilai karakter pembelajaran PKn kelas XI SMANegeri 1 Sukoharjosemester I tahun pelajaran 2015-2016	143
12. Rekapitulasi nilai karakter menurut guru	195
13. Rekapitulasi nilai karakter menurut peserta didik	198
14. Rekapitulasi nilai karakter menurut Orang Tua	200
15. Rekapitulasi nilai karakter menurut <i>Stakeholders</i>	202
16. Pembelajaran PKn berbasis karakter	204
17. Kekurangan dan saran perbaikan pembelajaran PKn berbasis karakter dikelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi SMANegeri 1	106
2. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Sukoharjo.....	108
3. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Sukoharjo	109
4. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter.....	119
5. Pelaksanaan pembelajaran PKn pada observasi I	129
6. Pelaksanaan pembelajaran PKn pada observasi II	132
7. Tempat pemungutan suara	174

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 Agenda Seluruh Kegiatan Observasi dan Wawancara	216
2. Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara dan Observasi.....	223
3. Lampiran 3 Hasil observasi keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis karakter	225
4. Lampiran 4 Instrumen Pedoman Observasi	228
5. Lampiran 5 Instrumen Penelitian	229
6. Lampiran 6 Pemetaan Kompetensi Dasar	241
7. Lampiran 7 Analisis/Pemetaan SK dan KD.....	242
8. Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1	250
9. Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2	255
10. Lampiran 10 Materi Pembelajaran	260
11. Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	261

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya karakter bersahabat siswa di sekolah di setiap jenjang, masih kurang terbina dengan baik sehingga persahabatan di lingkungan interen sekolah dan regional sekolah sering menghadapi masalah seperti : tawuran sesama teman kelas,tawuran antar kelas, saling benci sesama teman kelas, saling curiga sesama teman kelas, bahkan sering kehilangan harta benda sesama teman sekelas, dan juga di kelas lain. Begitu juga persahabatan di lingkungan regional sekolah (satu kawasan yang masih berdekatan) bahkan di tingkat regional ini yang paling menghawatirkan yaitu apa yang sering kita lihat berita di televisi, maupun kita baca langsung di koran perkelahian siswa antar sekolah A misalnya dengan sekolah B bahkan tingkat perguruan tinggipun hal tawuran bukan hal yang jarang kita saksikan.

Demikian juga halnya dengan karakter komunikatif siswa masih kurang memadai, yaitu ketrampilan berkomunikasi yang baik antar guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan staf tata usaha, bahkan petugas-petugas lain di sekolah seperti: satpam, petugas kebersihan, dan penjaga parkir sekolah.

Kondisi di SMA Negeri 1 Sukoharjo, tidak terlepas dengan fenomena diatas artinya, bahwa hal yang sama juga terjadi di SMA tersebut. Karakter bersahabat dan komunikatif dilingkungan guru, siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi yang ada pada saat ini karakter bersahabat diantara guru masih bersifat kelompok-kelompok tertentu, yang menurut hemat penulis akan berdampak negatif terhadap program-program sekolah yang akan berhasil bilamana dibangun dari suatu sikap bersahabat yang baik. Demikian juga dikalangan siswa, sudah barang tentu apa bila dari komunitas guru sajumpun sikap bersahabat kurang terbina dengan baik, sudah pasti para siswa pun tidak terbina dengan baik.

Untuk lebih jelasnya penulis telah menginventarisir kondisi-kondisi kurang bersahabat dikalangan guru tersebut antara lain:

1. Kurang adanya Kerjasama

Hal ini terlihat jelas Program sekolah yang telah dirumuskan setiap tahun ajaran baru tidak pernah secara kompak untuk melaksanakannya.

2. Kurangnya tenggang rasa

Hal itu terlihat jelas dari sikap para guru kurang memahami persepsi pribadi orang lain dan tidak merasa nyaman dengan persepsi itu, kemudian rasa empati yang juga sangat berkurang.

3. Kurang Menerima terhadap perbedaan

Sering memaksakan kebijakan yang sama dalam kondisi yang berbeda

4. Kebijakan yang diskriminatif, seringnya kebijakan yang tidak berorientasi kepada hal-hal yang proporsional.

Kemudian karakter komunikatif dikalangan guru juga belum berjalan dengan baik sebagaimana nuansa lembaga pendidikan yang mencerminkan komunikasi yang sehat dan dinamis dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan siswa yang berkarakter, kondisi yang ada adalah:

1. Guru Jarang berkomunikasi (mengkomunikasikan hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar) setiap harinya.
2. Guru jarang melakukan koordinasi dengan sesama guru lain apabila menemukan siswa yang bermasalah.
3. Sesama guru jarang melakukan sharing tentang metode ataupun model pembelajaran yang efektif bagi siswa.
4. Belum adanya persepsi yang sama tentang Visi dan Misi sekolah
5. Belum adanya kesepakatan yang sama tentang punishment dan reward terhadap siswa.
6. Belum adanya pembelajaran yang komunikatif oleh guru kepada siswa
7. Metode pengajaran guru yang dominan satu arah, tersumbatnya ketrampilan komunikasi siswa.

Kemudian Kondisi tentang sikap atau karakter yang kurang bersahabat dikalangan siswa adalah sebagai berikut:

1. Sikap bersahabat antara senior kelas dengan adik kelas belum terjadi.
2. Sering perkelahian antara seniorens dengan adik kelas.
3. Kurang peduli dengan sesama teman, baik itu dalam satu kelas, apalagi antar kelas hal itu dapat dilihat langsung oleh penulis tatkala siswa tidak memiliki buku teks pelajaran, penulis sering membujuk siswa agar sudi meminjamkan buku kepada yang tidak memiliki.

4. Sering kehilangan barang-barang berharga dikalangan siswa, baik itu kejadiannya didalam kelas, seperti : HP (*Hand phone*) , uang, buku, dan alat-alat tulis lainnya, demikian pula di arena parkir sering kehilangan helm, dan tutup pentil yang model variasi.

Bahkan salah satu penyebab siswa dikembalikan kepada orang tua adalah karena perbuatan mencuri tersebut. (Data ada dan bisa dipertanggung jawabkan)

Sedangkan karakter tentang komunikatif yang sangat minim dikalangan siswa jelas terlihat dalam hal:

1. Minimnya pertanyaan dari siswa kepada guru saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung
2. Minimnya komunikasi siswa terhadap guru dalam hal permasalahan kesulitan belajarnya
3. Siswa merasa kurang percaya diri ketika siswa diminta memberikan tanggapan atas materi pelajaran
4. Siswa kurang memiliki ketrampilan berbahasa baik secara lisan dan tulisan ketika siswa diminta menuangkan ide, gagasan dalam tugas-tugas pembelajaran
5. Siswa kurang memiliki bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru dan sesama temannya
6. Banyak siswa yang suka menyendiri
7. Kurangnya tegur sapa siswa dengan guru, siswa dengan sesama siswa (terutama siswa yang berbeda kelas).

Sebagai dasar dari pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter adalah instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan didalam sekolah, melainkan juga setiap individu didalam lembaga pendidikan, sebab pada dasarnya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab didalam masyarakat, maka setiap individu mestinya mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, termasuk Guru sehingga dalam penelitian ini, selain siswa, faktor utama dalam hal penanaman nilai-nilai karakter bangsa adalah Guru, artinya guru yang paling utama terlebih dahulu harus memiliki karakter tersebut.

Faktor Dewan guru dalam menanamkan karakter bersahabat dan komunikatif di SMA Negeri 1 Sukoharjo adalah hal yang sangat sentral sebab jika hanya guru mapel PKn saja yang menerapkannya maka mustahil karakter tersebut bisa tumbuh subur menjadi karakter unggulan disekolah tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada alinea terdahulu bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu, harus simultan terpadu dilakukan semua dewan guru bahkan termasuk *stake holder* yang lain. Untuk menciptakan itu maka perlu dilakukan perubahan yang sangat mendasar yaitu perubahan dari kalangan guru itu sendiri baru kemudian dengan serentak menanamkannya kepada seluruh peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini :

1. Kurikulum (KTSP) SMA Negeri 1 Sukoharjo TP 2015/2016
2. Guru –guru SMA Negeri 1 Sukoharjo
3. Proses Pembelajaran PKn SMA Negeri 1 Sukoharjo
4. Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana guru-guru PKn mendesain nilai karakter bersahabat dan komunikatif dalam RPP?
2. Bagaimana pola atau model pembelajaran guru-guru PKn SMA Negeri 1 Sukoharjo dalam menanamkan nilai karakter Bersahabat dan komunikatif terhadap siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan bagaimana guru-guru PKn mendesain nilai karakter bersahabat dan komunikatif dalam RPP di SMA Negeri 1 Sukoharjo.
2. Untuk mengungkapkan bagaimana pola atau model pembelajaran guru-guru PKn SMA Negeri 1 Sukoharjo dalam menanamkan nilai karakter Bersahabat dan komunikatif terhadap siswa.
3. Untuk mengungkapkan bagaimana pola/cara guru-guru mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter bersahabat dan komunikatif didalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

4. Untuk mengungkapkan hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bersahabat dan komunikatif di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Sekolah

Untuk penyempurnaan kurikulum KTSP SMA Negeri 1 Sukoharjo

2. Bagi Guru

- a. Untuk penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas.
- b. Melatih cara belajar yang sesuai khas pendidikan nilai.

3. Bagi Siswa

Menanamkan nilai-nilai karakter tentang bersahabat dan komunikatif.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan IPS dengan wilayah kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung nampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Konsep-konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termuat di dalam lima tradisi *social studies* sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).

3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*).
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*).

Pada proses pembelajaran IPS, bahwa yang dipelajari adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

2. Ruang Lingkup Variabel Yang Diteliti

1. Kurikulum (KTSP) mata pelajaran PKn SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2015/2016
2. Guru-guru mata pelajaran SMA Negeri 1 Sukoharjo
3. Siswa/siswi SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2015/2016

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2).

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri-ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono (2000:30) yang dijelaskan sebagai berikut:

Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan belajar. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain, jadi belajar bersifat individual. Belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada suatu lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki potensi untuk belajar.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut

(1) kesiapan belajar, (2) perhatian (3) motivasi, (4) keaktifan siswa, (5) mengalami sendiri, (6) pengulangan, (7) materi pelajaran yang menantang, (8) balikan dan penguatan, dan (9) perbedaan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subyek belajar atau siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subyek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI)

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. (Abin Syamsuddin Makmun, 2005: 156)

a. Konsep Dasar Pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas-tugas pokok antara lain bahwa ia harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

b. Pendekatan atau Model dalam Pembelajaran

Belajar dapat dilakukan diberbagai tempat, kondisi, dan waktu. Cepatnya informasi lewat radio, televisi, film, wisatawan, surat kabar, majalah, dapat mempermudah belajar. meskipun informasi dengan mudah dapat diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dari padanya. Guru profesional memerlukan pengetahuan dan ketrampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran dapat berarti anutan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afekif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar.

Menurut Djamarah (2006: 25) dalam belajar tentang pendekatan pembelajaran tersebut, orang dapat melihat:

- a. pengorganisasian siswa,
- b. posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan, dan
- c. pemerolehan kemampuan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dengan pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan:

- a. pembelajaran secara individual,
- b. pembelajaran secara kelompok, dan
- c. pembelajaran secara klasikal.

Pada ketiga keorganisasian siswa tersebut tujuan pengajaran, peran guru dan siswa, program pembelajaran, dan disiplin belajar berbeda-beda. Pada ketiga pengorganisasian siswa tersebut siswa tersebut seyogyanya digunakan untuk membelajarkan siswa yang menghadapi kecepatan informasi pada masa kini.

Sehubungan dengan posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan, guru dapat menggunakan strategi ekspositori, strategi *discovery*, dan strategi inkuiri. Strategi ekspositori, strategi *discovery*, dan strategi inkuiri. Strategi ekspositori masih terpusat pada guru; oleh karena itu seyogyanya dikurangi. Strategi *discovery* dan inkuiri terpusat ada siswa. Dalam kedua strategi ini siswa dirancang aktif belajar, sehingga ia dapat menemukan, bekerja secara ilmu pengetahuan, dan merasa senang. Pada tempatnya guru

menggunakan strategi discovery dan inkuiri yang sesuai dengan pendekatan karakter materi pelajaran itu sendiri.

c. Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. (Dimiyati dan Mujiono, 1999: 5)

Selain itu, menurut Djamarah (2006: 43-48) bahwa tugas dan tanggung jawab guru atau lebih luasnya pendidik adalah sebagai:

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi atau penilaian yang dilakukan bersifat menyeluruh dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran. Ada yang mempunyai kemampuan baik di bidang kognitif tetapi kurang pada afektifnya, ada pula yang baik pada psikomotorik namun kurang pada kognitifnya, dan berbagai macam perbedaan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian, hendaknya pendidik tidak hanya memberikan penilaian dari satu aspek saja.
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator atau ilham bagi kemajuan belajar siswa atau mahasiswa, petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, serta member masukan dalam menyelesaikan masalah lainnya.

- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan peserta didik yang dibekali pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peserta didik tersebut akan memiliki daya saing yang tinggi. Sehingga peserta didik tidak akan tertinggal di era global ini.
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar), hingga tercipta kegiatan pembelajaran yang tertib dan menyenangkan.
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 22). Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi dari pendidik merupakan motivasi ekstrinsik. Meskipun dalam proses belajar, motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri individu memiliki pengaruh yang lebih efektif, (karena motivasi intrinsik bertahan relatif lebih lama) namun motivasi ekstrinsik juga tetap dibutuhkan. Karena kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu motivasi ekstrinsik hendaknya selalu memberikan motivasi pada peserta didiknya.

- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran. Melalui berbagai macam pengalaman yang didapatkan pendidik selama di kelas, pendidik hendaknya memberikan ide-ide demi kemajuan pembelajaran, minimal untuk kemajuan pembelajaran di kelas yang dibimbing.
- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Hal yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan contoh yang baik pada peserta didik dan mengarahkannya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya selalu menjaga sikap dan perilaku, karena membimbing seseorang tanpa memberikan teladan yang baik adalah sia-sia.
- 9) *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu materi jika materi tersebut didemonstrasikan, karena sesuatu yang didemonstrasikan melibatkan aspek audio dan visual, sehingga lebih mudah untuk dipahami peserta didik.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif. Jika kelas dikelola dengan baik, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib.
- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif. Proses

pembelajaran merupakan proses interaksi, bukan hanya penyampaian materi dari satu arah atau dari guru saja, peserta didik hendaknya turut aktif dalam proses pembelajaran, dan dengan adanya pendidik maka diharapkan proses interaktif edukatif tersebut tercipta di kelas. Dalam hal ini biasanya pendidik cukup memberikan sedikit materi di awal, kemudian mengajak dialog peserta didik mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya, atau dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan dibahas.

- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Setiap selesai proses pembelajaran, pendidik yang baik akan menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung, apabila terdapat kekurangan, maka ia akan mencari sumber kekurangan tersebut dan memperbaikinya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik setiap harinya.
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur. Pendidik diharapkan bisa berlaku adil dan jujur dalam setiap proses evaluasi, sehingga tiap-tiap peserta didik dapat mengetahui kemampuannya. Membantu peserta didik ketika menghadapi ujian bukanlah hal yang tepat dilakukan oleh seorang pendidik, karena hal tersebut merupakan pembodohan peserta didik dan mengajarkan ketidakjujuran pada peserta didik. Dan hal tersebut juga membuat peserta didik tidak akan pernah merasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran, dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya ke arah yang lebih sempurna.

B. Teori Pembelajaran

Teori-teori pembelajaran yang sesuai menurut hemat penulis yang mendukung penanaman nilai karakter bersahabat dan komunikatif itu adalah:

1. Teori Pengkondisian

Teori ini disebut juga *learned reflexes* atau refleks karena latihan, sebagian ahli juga menyebutnya sebagai teori belajar asosiatif. Teori ini ditemukan oleh Pavlov pada tahun 1890-an, namun baru diterbitkan pada tahun 1927 dalam *Conditioned reflexes: An Investigation of the physiological Activity of the Cerebral Cortex*.

Kesimpulan Pavlov

a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut.

Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut.

Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu akan mengikis atau memusnahkan secara perlahan-lahan kebiasaan lama yang melekat sebelumnya

Teori Pengkondisian ini lebih tepat digunakan untuk Individu yang memiliki perkembangan kognitif belum optimal/pemikiran yang belum kompleks.

2. Teori Gestalt

Gestalt merupakan sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori ini dibangun oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, and Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh.

Teori Gestalt banyak dipakai dalam proses desain dan cabang seni rupa lainnya, karena banyak menjelaskan bagaimana persepsi visual bisa terbentuk. Persepsi jenis ini bisa terbentuk karena:

1. Kedekatan posisi (*proximity*)
2. Kesamaan bentuk (*similarity*)
3. Penutupan bentuk
4. Kesenambungan pola (*continuity*)
5. Kesamaan arah gerak (*common fate*)

Faktor inilah yang menyebabkan kita sering bisa merasakan keteraturan dari pola-pola yang sebenarnya acak. Misalnya saat seseorang melihat awan, dia dengan mudah bisa menemukan bentuk muka seseorang. Hal ini disebut *pragnan*.

3. Teori Skinner

Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Asas pengkondisian B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori S-R. Pada waktu keluarnya teori-teori S-R. Pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Skinner tidak sependapat dengan pandangan S-R dan penjelasan reflex bersyarat dimana stimulus terus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur. Menurut Skinner penjelasan S-R tentang terjadinya perubahan tingkah laku tidak lengkap untuk menjelaskan bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Bukan begitu, banyak tingkah laku menghasilkan perubahan atau konsekuensi pada lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap organisme dan dengan begitu mengubah kemungkinan organisme itu merespon nanti.

Tidak seperti halnya teoritikus-teoritikus S-R lainnya, Skinner menghindari kontradiksi yang ditampilkan oleh model kondisioning klasik dari Pavlov dan kondisioning instrumental dari Thorndike. Ia mengajukan suatu paradigma yang mencakup kedua jenis respon itu dan berlanjut dengan mengupas kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas munculnya respons atau tingkah laku operan.

Kondisian operan adalah sebarang pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah Pengkondisian operan (kondisioning operan). Ada 6 asumsi yang membentuk landasan untuk

kondisioning operan (Margaret E. Bell Gredler, hlm 122). Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a) Belajar itu adalah tingkah laku.
- b) Perubahan tingkah-laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
- c) Hubungan yang berhukum antara tingkah-laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah-laku dan kondisi eksperimennya di devinisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di control secara seksama.
- d) Data dari studi eksperimental tingkah-laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat di terima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

Menurut Skinner (J.W. Santrock, 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Menurut Skinner penguatan berarti memperkuat, penguatan dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung

(rewarding). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).

b. Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Skinner menggambarkan praktek “tugas dan ujian” sebagai suatu contoh menempatkan pelajar yang manusia itu dalam kontigensi terminal juga. Skinner menyarankan penerapan cara pemberian penguatan komponen tingkah laku seperti menunjukkan perhatian pada stimulus dan melakukan studi yang cocok terhadap tingkah laku. Hukuman harus dihindari karena adanya hasil sampingan yang bersifat emosional dan tidak menjamin timbulnya tingkah

laku positif yang diinginkan. Analisa yang dilakukan Skinner tersebut diatas meliputi peran penguat berkondisi dan alami, penguat positif dan negatif, dan penguat umum.

Dengan demikian beberapa prinsip belajar yang dikembangkan oleh Skinner antara lain:

- Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Namun ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebagainya. Hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforce*
- Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*.

4. Teori Gagne

Robert Gagne adalah seorang ahli psikologi pendidikan dengan teorinya yang terkenal yaitu *Condition of Learning*. Teorinya menjelaskan tiga hal, yaitu taksonomi hasil belajar, kondisi belajar khusus, dan 9 peristiwa pembelajaran. Gagne mengkategorikan taksonomi hasil belajar dalam lima komponen, yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Gagne mengatakan hal tersebut dikarenakan atas asumsi bahwa hasil belajar yang berbeda tersebut memerlukan kondisi belajar

yang berbeda pula. Artinya untuk membangun strategi kognitif siswa memerlukan kondisi berbeda dengan ketika kita ingin membangun sikap atau keterampilan motorik. Taksonomi yang dibuat oleh Gagne ini adalah taksonomi hasil belajar pertama, sebelum dibenahi oleh Bloom dan sekarang tahun 1999 lalu telah diperbaiki oleh Crathwol.

Hal kedua dari teorinya Gagne adalah kondisi belajar khusus (specific learning condition). Ia menekankan bahwa sangatlah penting untuk mengkategorisasikan tujuan pembelajaran sesuai dengan tipe hasil belajar, alias taksonomi seperti dijelaskan di atas. Dengan cara seperti ini guru/tutor/dosen dapat merancang pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ia juga menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, harus sangat-sangat memperhatikan kondisi khusus (critical condition) yang harus disiapkan untuk mencapai itu. Jika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah mengingat sejumlah kosa kata, katakanlah maka kita harus menyiapkan kondisi khusus yaitu berupa petunjuk atau tips alias trik tertentu, sehingga siswa bisa mengingat dan memahaminya.

Sembilan peristiwa pembelajaran, yaitu:

1. *Gaining Attention*; yaitu upaya atau cara kita untuk meraih perhatian siswa.
2. *Informing learner of the objectives*; memberitahukan siswa tujuan pembelajaran yang akan mereka capai/peroleh;
3. *Stimulating recall of prior learning*; guru biasa menyebutnya dengan appersepsi, yaitu merangsang siswa untuk mengingat pelajaran terkait sebelumnya dan menghubungkannya dengan apa yang akan dipelajari berikutnya;

4. *Presenting stimulus*; setelah itu mulailah dengan menyajikan stimulus;
5. *Providing learning guidance*; berikan bimbingan belajar;
6. *Eliciting performance*; tingkatkan kinerja;
7. *Providing feed back*; alias berikan umpan balik;
8. *Assessing performance*; ukur capaian hasil belajar mereka;
9. *Enhancing retention and transfer*; tingkatkan capaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk dicapai.

Di samping itu masih ada teori- teori lain yang menurut peneliti sangat mendukung untuk penanaman nilai- nilai karakter yaitu teori- teori kognitif, diantaranya:

1. Teori Pemrosesan informasi

Menurut Slavin, teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama sehingga perlu menerapkan suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan semua informasi diproses di dalam otak melalui beberapa indera.

Komponen pertama yang dijumpai oleh informasi yang masuk adalah registrasi penginderaan yang menerima sejumlah besar informasi dari indera dan menyimpannya dalam waktu yang sangat singkat. Bila hal itu tidak terjadi, maka informasi yang diterima akan hilang.

Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan.

- a) Orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus Diingat.
- b) Seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk dalam waktu kesadaran.

Informasi yang dipersepsi seseorang dan mendapat perhatian, akan ditransfer ke komponen yang kedua dari system memori, yaitu memori jangka pendek yang menyimpan informasi dalam jumlah terbatas hanya dalam beberapa detik. Salah satu cara untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu pendek adalah memikirkan tentang informasi itu atau mengungkapkannya berkali-kali.

Memori jangka panjang merupakan bagian dari system memori tempat menyimpan informasi untuk periode panjang. Tulving membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian yaitu:

- a. memori episodik, yaitu bagian memori jangka panjang yang menyimpan gambaran dari pengalaman-pengalaman pribadi kita.
- b. memori semantic, yaitu suatu bagian dari memori jangka panjang yang menyimpan fakta dan pengetahuan umum.
- c. memori procedural, yaitu memori yang menyimpan informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu.

2. Teori Pendekatan Pembelajaran Komunikatif

Brumfit dan Finocchiaro mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah (1) makna merupakan yang terpenting, (2) percakapan harus berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal, (3) kontekstualisasimerupakan premis pertama, (4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (5)komunikasi efektif dianjurkan, (6) latihan penubihan atau drill diperbolehkan, tetapitidak memberatkan, (7) ucapan yang dapat dipahami diutamakan, (8) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (9) segala upaya untuk berkomunikasi dapatdidorong sejak awal, (10) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bilamemang layak, (11) terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik, (12)membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal, (13) sistem bahasa dipelajari melaluikegiatan berkomunikasi, (14) komunikasi komunikatif merupakan tujuan, (15) variasilinguistic merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi, (16) urutanditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuatminat belajar, (17) guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan

3. Metodologi Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Tarigan mengungkapkan bahwa metode-metode pembelajaran bahasakomunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada dua prinsip, yaitu(1) prinsip komunikasi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran, (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk

melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan prinsip tersebut, materi pembelajaran bahasa hendaknya dapat diterapkan melalui metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan. Dengan pendekatan komunikatif diharapkan tujuan pendidikan yakni untuk bisa mengembangkan potensi, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara dapat tercapai dengan baik dan dengan meningkatkan kepercayaan antara peserta didik dan pendidik merupakan langkah awal untuk membangun komunikasi yang komunikatif

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhannya, berhak mendapatkan pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Bahasa yang komunikatif tidak selalu harus merupakan bahasa standar. Sebaliknya, penggunaan bahasa standar tidak selalu berarti bahwa bahasa itu baik dan benar. Sebaiknya, kita menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan disamping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar. Perlu untuk mengembangkan bahasa komunikatif sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dengan bahasa yang komunikatif maka akan mengurangi rasa kaku, monoton, dan akan lebih menarik bagi komunikasi, pada akhirnya diharapkan mampu mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar yang diinginkan. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan

menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan penggunaan bahasa komunikatif maka diharapkan mampu mencapaimaksud dari PP. RI. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peningkatan kepercayaan merupakan langkah awal untuk membangun komunikasi sebagai landasan untuk berinteraksi secara proporsional, berlaku untuk semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik sehingga komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang komunikatif

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, diperlukan pula teori-teori pendukung yang sangat relevan seperti yang tertera di bawah ini.

Teori belajar	Yang ditekankan	Tokoh
Cognitivisme	Daya ingat, perhatian, pemahaman mendalam, organisasi gagasan, proses informasi	Brunner, Piaget, Ausubel
Konstruktivisme	Pengalaman, interaksi	Jean Piaget, Vygotsky,
Humanisme	Emosi, perasaan, komunikasi yang terbuka, nilai-nilai	John Miler

C. Teori Ahli Tentang Bersahabat

1. Pengkondisian suasana yang bersahabat

Pengembangan Diri (*Life Skills*)

Sebab utama perselisihan dan bahkan perkelahian antar pelajar adalah mudahnya pelajar dalam mengalami ketegangan yang tidak dapat di manage olehnya. Untuk mengatur dan meredakan ketegangan ini diperlukan sebuah keterampilan hidup yang dinamakan dengan *life skills*.

Pentingnya *Life skills* dalam menciptakan budaya damai anti kekerasan ini berdasarkan pada apa yang dikatakan pakar pendidikan, J. Drost, bahwa kedamaian lingkungan sekolah dapat terwujud ketika komponen sekolah memiliki kedamaian di jiwa mereka masing-masing.

Beberapa hal yang tercakup di dalam *life skills* yang dapat dikembangkan dalam menciptakan budaya damai di sekolah misalnya empati, manajemen konflik, kontrol diri, negosiasi serta pengelolaan emosi. Beberapa aspek yang termuat pada *life skills* beserta karakteristik individu yang menguasai keterampilan ini antara lain:

- a. Mampu mengelola ketegangan yang dialami sertamenangani stress yang dirasakan.
- b. Tidak akan terpengaruh oleh tekanan atau stresor dariluar
- c. Pandai dalam bergaul
- d. Dapat mengorganisir kelompok
- e. Mampu memahami perasaan, motivasi dan keprihatinanyang dirasakan orang lain

- f. Mampu mengendalikan diri dan dorongan emosi ketika menghadapi perselisihan
- g. Memiliki komitmen dan tanggung jawab, dsb.

Materi pelatihan *life skills* yang direkomendasikan adalah :

- a. Manajemen Konflik (*Conflict Management*)
- b. Kontrol Diri (*Self-Control*)
- c. Pengelolaan Emosi (*Emotion Management*)
- d. Pembentukan Tim (*Tim Building*)
- e. Kompetensi Sosial (*Social Competence*)
- f. Negosiasi (*Negotiation*)
- g. Penyelesaian Masalah yang efektif (*win-win solution*)

2. Teori Mashlow

Teori hierarki kebutuhan (Teori Mashlow) Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori kebutuhan milik Abraham Maslow. Tentang hakekat manusia, Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki satu kesatuan jiwa dan raga yang bernilai baik, dan memiliki potensi-potensi. Yang dimaksud baik itu adalah yang mengakibatkan perkembangan ke arah aktualisasi diri. Ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu:

- a. Fisiologis (*Physiological*) yaitu kebutuhan dasar seperti: rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Rasa aman (*Safety and security*) rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.

- c. Rasa memiliki atau Social (*Belonging nessand love*) rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Penghargaan (*Esteem*) factor penghargaan internal dan eksternal.
- e. Aktualisasi diri (*Selfactualizatin*) pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

D. Cara menumbuhkan sikap bersahabat

Seorang guru bisa menggunakan kemampuan *empatic listening* untuk mengajar dan kegiatan pembelajaran, menjadi sahabat siswa maupun memberi teladan. Guru abad 21 dituntut untuk memiliki kecakapan berkomunikasi dan mempengaruhi siswanya (*leadership skill*) guna membangkitkan motivasi belajar siswa. Melalui contoh–contoh kisah sukses diri sendiri, alumninya atau kisah sukses tokoh tokoh lainnya sesudah mereka berusaha keras untuk belajar dan mengembangkan diri.

Meskipun demikian kisah kegagalan juga perlu di ceritakan, dengan catatan dapat mengurai alasan penyebab kegagalan itu, karena kejujuran seorang guru adalah modal paling dasar bagi kepercayaan siswa. Kejujuran seorang guru tercermin pada ucapan dan perilaku yang dapat memegang teguh, prinsip dan tatanan yang benar, taat terhadap aturan, berani mengakui kekurangan dan kesalahan diri, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Keberanian guru untuk menceritakan pengalaman gagalnya akan dilihat sebagai sisi manusiawi oleh siswa dan dapat memberikan inspirasi kepada dirinya lantaran siswa memiliki kemiripan pengalaman kesulitan belajar.

Seorang guru yang bercerita atau mengarang cerita suksesnya saja tanpa pernah gagal oleh sebagian siswa yang kritis akan dicurigai hanya mengarang cerita dan dianggap sebagai pembual oleh siswanya. Apalagi jika tidak dapat menjelaskan langkah–langkah kongkrit menempuh keberhasilan itu.

1. Menjadi Sahabat Siswa

Begitu juga dengan menjadi sahabat siswa, seorang guru merupakan sosok yang diharapkan dapat menerima dan mengerti perilaku siswa, kemampuan empati ini semestinya terus menerus diasah untuk menunjukkan karakter bersahabat. Perilakunya tercermin dari kemampuan mendengar, menghargai dan menerima pendapat siswa /gagasan siswa, bersikap terbuka, memperlihatkan antusiasme kepada siswa dan dapat bekerja sama. karakter ini dapat memperlakukan siswa sebagai sosok manusia yang dikasihi bahkan seorang teman yang dapat dipercaya.

Bukankah setiap orang pada dasarnya manusia butuh dimengerti, dicintai dan dihargai apalagi menjadi sahabat setia. Dengan manjadi sahabat setia siswa akan mudah menerima dan *care* kepada anda sebagai gurunya. Sehingga anda sebagai guru tidak perlu “ja-im’ alias jaga image terus menerus yang membuat anda mengalami kelelahan rohani serta pembelajaran menjadi tidak efektif *High aggressive teaching –low impact*. Tambah dipaksa tambah tidak bisa membuat kompetensi siswa meningkat.

Bahkan jika seorang guru menjadi sahabat siswa maka dapat membuat kenangan terindah tak terlupakan dalam membangun pengalaman belajar siswa.

2. Menjadi Teladan

Siswa bisa saja berperilaku tidak menyenangkan disekolah lantaran mengalami suatu kejadian yang tidak terduga dan bertindak agresif. Pada saat mereka mengalami kekacauan perasaan inilah siswa tidak dapat mengendalikan dirinya tidak memiliki kontrol diri positif. Jika siswa ini tidak ditolong atau bahkan dimusuhi oleh guru dapat dipastikan tindakan siswa akan makin agresif. Kerena memang siswa sedang kesulitan dengan perasaannya sendiri dan kesulitan melepaskan diri dari belitan permasalahan.

Jika seorang guru bisa mengerti latar belakang perilaku siswa, selanjutnya dapat mendengarkan pengakuan jujur siswa dengan empati, menjadi sahabat siswa dan dapat membantu memberi siswa wawasan untuk solusi yang dibutuhkan. Maka bagi siswa bersangkutan untuk menuruti, patuh dan meniru perilaku gurunya Guru, digugu lan di tiru. Patut di dijadikan teladan.

Keteladanan guru dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang besahabat, menjalankan kegiatan yang jujur dan dapat dipercaya serta memberi contoh perilaku yang dapat menginspirasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

Ketika guru menjadi teladan bagi siswanya, maka guru bersangkutan akan ditempatkan didalam hati sisiwa selanjutnya dapat diklarifikasi karakternya. Tercermin pada penampilan-perilakunya orang bisa menafsirkan karakter

guru tersebut, baik saat mengajar dikelas, ucapan, perasaan tindakan dan kecepat-tanggapan dalam menghadapi berbagai situasi.

Kalau anda dapat menunjukkan karakter bersahabat sebagai bukti kompetensi pedagogik yang anda miliki ,maka siswa akan tergerak untuk senang,bersemangat dan bangga menjadi murid anda.

Persahabatan tidak hanya lawan dari bermusuhan.Persahabatan dapat dinyatakan dengan banyak rumusan. Salah satu gambaran yang diambil dari sabda Buddha Gautama ketika menjelang hari-hari akhirnya adalah," Siapa yang memberi, kebajikannya akan bertambah. Siapa yang dapat mengendalikan diri, tidak akan membenci. Orang yang arif berbudi, terhindar dari kejahatan.Dengan mencabut akar dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan maka tercapailah keadaan damai." (Digha Nikaya 16, IV: 41).

Persahabatan yang dikembangkan dengan baik, maka akan menumbuhkan kedamaian. Damai secara mendasar mengandung makna kesejahteraan. Damai sejahtera diwujudkan dengan bersatunya mereka yang berselisih, rukunnya mereka yang berbeda kepentingan, mengangkat orang yang lemah tetapi juga menghargai golongan yang mulia dan berbeda, merawat mereka yang sakit dan terlantar, meluruskan jalan hidup mereka yang sesat, menerangi yang kegelapan dan seterusnya. Semua itu dapat diperjuangkan tanpa adanya kekerasan. Karena kekerasan justru akan merusak persahabatan.

Kekerasan dan ketidak puasaan datang dari sifat yang mementingkan diri sendiri atau golongan tertentu. Sebelum orang menjadi tenang tak mungkin akan tercapai persahabatan. Untuk mewujudkan ketenangan dan persahabatan, maka ia harus belajar menghentikan cara hidup yang mementingkan diri sendiri. Etika dalam agama Buddha menganjurkan pembasmi seluruh keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan ketidaktahuan (moha). Selain mencampakkan hal-hal yang negatif, sekaligus menimbun hal-hal yang positif, dengan mengembangkan cinta kasih (metta), kasih sayang (karuna), perasaan simpati (mudita), dan keseimbangan batin (upekkha).

Disebutkan dalam syair Dhammapada," Bagaikan seorang ibu mempertaruhkan jiwanya, melindungi anaknya yang tunggal, demikian pula hendaknya ia memiliki pikiran penuh cinta kasih terhadap semua makhluk. Dipancarkannya pikiran cinta kasih tanpa batas ke segenap alam semesta, keatas, ke bawah, dan ke sekelilingnya, tanpa rintangan, tanpa benci, dan tanpa permusuhan."(Suttanipata, 149).

Kita mengambil contoh tahun internasional untuk perdamaian, ditandai dengan peristiwa berkumpulnya para pemimpin agama sedunia bersama-sama berdoa untuk perdamaian. Semua doa tentunya mengharapkan ketenangan dan kedamaian. Doa mengandung kekuatan hanya karena cinta kasih. Orang yang sungguh-sungguh berdoa tidak akan mengutuk siapa saja, tetapi mengharapkan segala yang baik untuk semua orang. Orang berdoa dipimpin oleh pikiran yang benar. Ia tidak menginginkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain, atau bagi keduanya.

Apa gunanya perselisihan? Ada orang yang percaya bahwa perselisihan itu perlu justru untuk mencapai kedamaian. Dalam ungkapan Romawi dinyatakan *si vis pacem para bellum*, artinya untuk mencapai perdamaian bersiaplah perang. Namun Buddha menolak peperangan. Tidak ada perang suci. Orang yang berperang dengan pikiran yang dipenuhi kebencian, semata-mata ingin menghancurkan, membasmi, membunuh, maka jika ia sendiri terbunuh, ia dilahirkan di alam yang tidak menyenangkan. (Samyutta Nikaya XLII, 8:3). Jangankan perang, memasok atau memperjualbelikan senjata, sama seperti memperdagangkan racun, tidak dibenarkan oleh Buddha.

Harus diakui bahwa kebanyakan orang mudah merasa iri-dengki, dan cemburu. Bagaimanapun iri dan cemburu merupakan penyakit pikiran. Sabda Buddha menyebutkan: "Barang siapa merasa iri atas makanan dan minuman orang lain, maka ia tidak akan memperoleh perdamaian bathin, baik siang ataupun malam." (Dhammapada, 249) semua makhluk bertanggung jawab atas perbuatannya (karma) sendiri dan menikmati hasil perbuatannya masing-masing. Oleh karena itu, orang yang beriman seharusnya tidak akan merasa iri hati, sebaliknya ia menaruh simpati melihat orang lain beruntung. Ia tidak akan berniat menghalangi kemajuan orang lain, tidak pula mengharapkan orang yang lebih beruntung itu menjadi susah.

Dengan perasaan belas kasihan terhadap semua makhluk dapat dikatakan pula menyempurnakan dirinya sebagai seorang calon Buddha. Karena belas kasihan seseorang terdorong untuk menjadi dermawan yang dapat menumbuhkan kebahagiaan pada orang lain. Seorang dermawan yang arif akan memberikan

dengan sepenuh pengertian, memahami akan sebab-akibat dari perbuatannya (jana-dana) sehingga tidak akan menjerumuskan pada orang lain menerima.

Banyak orang kaya yang takut persahabatan dengan orang miskin. Anathapindika dan visakha hanya beberapa di antara orang-orang kaya yang menjadi sahabat

E. Strategi Pembelajaran

Sedangkan Strategi pembelajaran yang mencerminkan Berasahabat dan komunikatif adalah

1. Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu :

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu

merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran.

Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003:12-13).

Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang

diperhatikan. Pada pembelajaran dengan Active learning (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Thorndike (Bimo Wagito, 1997) mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu:

- 1). *law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
- 2). *law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar.
- 3). *law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga

proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode active learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. (Mulyasa, 2004:241).

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *Active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu :

- Pembelajaran konvensional berpusat pada guru, sedangkan Pembelajaran *Active Learning* berpusat pada anak didik,
- Penekanan pada menerima pengetahuan, sedangkan *active learning* penekanan pada menemukan,
- Kurang menyenangkan, sedangkan *active learning* sangat menyenangkan
- Kurang memberdayakan semua indera dan potensi anak didik, sedangkan *active learning* memberdayakan semua indera dan potensi anak didik,
- Menggunakan metode yang monoton, sedangkan *active learning* menggunakan banyak metode,

- Kurang banyak media yang digunakan, sedangkan *active learning* menggunakan banyak media,
- Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada, sedangkan *active learning* disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

L. Dee Fink (1999) mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai berikut.

Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta anak didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

1). *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik)

Metode *Question Student Have* ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan.

Prosedur :

- i. Bagikan kartu kosong kepada siswa
- ii. Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari
- iii. Putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta berikutnya, peserta tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek di sana jika pertanyaan yang sama yang mereka ajukan
- iv. Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta telah memeriksa semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut. Fase ini akan mengidentifikasi pertanyaan mana yang banyak dipertanyakan. Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan :
 - Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berani
 - Menunda jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai waktu yang tepat
 - Meluruskan pertanyaan yang tidak menunjukkan suatu pertanyaan
 - Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun pertanyaan mereka tidak memperoleh suara terbanyak

- Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan berikutnya.

Variasi :

- a. Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu saat memberikan kartu pada siswa, buatlah kelas menjadi sub- kelompok dan lakukan instruksi yang sama. Atau kumpulkan kartu dengan mudah tanpa menghabiskan waktu dan jawab salah satu pertanyaan
- b. Meskipun meminta pertanyaan dengan kartu indeks, mintalah peserta menulis harapan mereka dan atau mengenai kelas, topik yang akan anda bahas atau alasan dasar untuk partisipasi kelas yang akan mereka amati.
- c. Variasi dapat pula dilakukan dengan meminta peserta untuk memeriksa dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut, sehingga fase ini akan dapat mengidentifikasi pertanyaan mana yang mendapat jawaban terbanyak, sebagai indikasi penguasaan anak terhadap objek yang dipertanyakan.

2). *Reconnecting* (menghubungkan kembali)

Metode *reconnecting* (menghubungkan kembali) ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut.

Prosedur :

- i. Ajaklah anak didik kembali kepada pelajaran. Jelaskan pada anak didik bahwa menghabiskan beberapa menit untuk mengaitkan kembali pelajaran dengan pengetahuan anak akan memberi makna yang berarti.
- ii. Tentukan satu atau lebih dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada para peserta didik :
 - Apa saja yang masih anda ingat tentang pelajaran terakhir kita ? apa saja yang masih bertahan dalam diri anda ?
 - Sudahkah anda membaca / berpikir /melakukan sesuatu yang dirangsang oleh pelajaran terakhir kita ?
 - Pengalaman menarik apa yang telah anda miliki di antara pelajaran-pelajaran?
 - Apa saja yang ada dalam pikiran anda sekarang (misalnya sebuah kekhawatiran) yang mungkin mengganggu kemampuan anda untuk memberi perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini?
 - Bagaimana perasaan anda hari ini? (Dapat dilakukan dengan memberikan metafor, seperti “Saya merasa bagaikan pisang busuk
- i. Dapatkan respons dengan menggunakan salah satu format, seperti sub-kelompok atau pembicara dengan urutan panggilan berikutnya
- ii. Hubungkan dengan topik sekarang

Variasi :

- a. Lakukan sebuah ulasan tentang pelajaran yang telah lalu
- b. Sampaikan dua pertanyaan, konsep atau sejumlah informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk memberikan suara

terhadap sesuatu yang paling mereka sukai agar anda mengulas pelajaran tersebut. Ulaslah pertanyaan, konsep, atau informasi yang menang.

3). Pengajaran Sinergetik (*Synergetic Teaching*)

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki.

Prosedur :

- i. Bagi kelas menjadi dua kelompok
- ii. Salah satu kelompok dipisahkan ke ruang lain untuk membaca topik pelajaran
- iii. Kelompok yang lain diberikan materi pelajaran yang sama dengan metode yang diinginkan oleh guru.
- iv. Pasangkan masing-masing anggota kelompok pembaca dan kelompok penerima materi pelajaran dari guru dengan tugas menyimpulkan/meringkas materi pelajaran.

4). Kartu Sortir (*Card Sort*)

Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.

Prosedur :

- i. Masing-masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. Kartu indek dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan

oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.

- ii. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
- iii. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama.
- iv. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.

F. Teori Komunikatif

1. Karakteristik Metode Komunikatif

Kelahiran pendekatan komunikatif (PK) merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (iktisab al-lughah) dan berbagai penelitian mengenai metode pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika pada tahun 70-an.[6]

Beberapa karakteristik dalam metode komunikatif :

- a. Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi hidup yang nyata. Tujuan PK tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai konteks.
- b. Salah satu konsep yang mendasar dari PK adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk , ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu :

- c. Dalam proses belajar-mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikatif yang sesungguhnya. Sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa, dan berperan sebagai fasilitator.
- d. Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan dril-dril manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna (Tadrib babgha :’iy).
- e. Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tetapi diminimalkan.
- f. Dalam PK,kesilapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian siswa berkomunikasi.
- g. Evaluasi dalam PK ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan penguasaan struktur bahasa gramatika.
- h. Urutan materi pelajaran ditentukan oleh isi, fungsi, dan atau makna yang akan memelihara minat siswa.

2. Kompetensi Komunikatif (KK)

a. Pengertian KK

Kompetensi komunikatif adalah suatu penekanan pada kefasihan dan penggunaan bahasa yang berterima, merupakan tujuan pembelajaran. Akurasi (ketepatan) tidak diukur secara abstrak, tetapi dalam konteks secara ringkas Hymes (1972), menyebut empat faktor yang membangun dan menjadi ciri penanda PK, yaitu kegramatikalan, keberterimaan, keterlaksanaan. Brown (1987) memaknai kompetensi komunikatif sebagai kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk meneruskan pesan, menafsirkannya, dan memberinya makna dalam interaksi antar individu dalam konteks yang

spesifik. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikatif hanya apabila ia dapat menggunakan bahasa dengan ragam yang tepat menurut situasi dan hubungan pembicara dan pendengar.[8]

b. Karakteristik KK

Savignon (1983) menyebutkan lima karakteristik KK, yang diringkaskan sebagai berikut :

1. KK bersifat dinamis, tergantung kepada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengenal pemakaian bahasa. KK dengan demikian lebih bersifat interpersonal daripada intrapersonal.
2. KK berlaku untuk bahasa lisan, bahasa tulis, dan berbagai sistem simbol lainnya.
3. KK bersifat kontekstual. Karena komunikasi terjadi pada berbagai situasi, maka pemakai bahasa harus memilih ragam dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang dihadapinya.
4. berkaitan dengan teori yang membedakan antara kompetensi dan performansi, kompetensi adalah apa yang diketahui sedangkan performansi adalah apa yang dilakukan. Dengan demikian, hanya performansi yang bisa diamati, dikembangkan, dipertahankan, dan dievaluasi.
5. KK bersifat relatif, tidak absolut, dan tergantung pada kerjasama di antara partisipan yang terlibat.

Penulis melihat bahwasannya kompetensi strategis sangat mempengaruhi daripada metode komunikatif. Kompetensi strategis adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non-verbal, untuk keperluan :

- a. Mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu, misalnya keterbatasan kosakata atau gramatika
- b. Meningkatkan efektivitas komunikasi

Strategi para frase, misalnya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan mengenai keterbatasan kosa kata. Strategi memperlambat atau memperlunak ujaran bisa digunakan untuk memberikan efek retoris.

G. Karakteristik Model Pembelajaran PKn

Guru memiliki karakteristik:

- a. Mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya sebagai warga Negara
- b. Mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME
- c. Bersikap terbuka dan tanggap terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju
- d. Tanggap terhadap permasalahan serta kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan
- e. Mampu mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dasar sesuai dengan tuntutan perubahan dalam masyarakat
- f. Memiliki pengertian yang sah mengenai konsep-konsep serta kaidah-kaidah ilmiah yang mendasar

- g. Mampu berpikir ilmiah
- h. Memiliki pengertian yang sahih mengenai substansi ilmiah bidang keahliannya
- i. Mampu menata dan mempresentasikan substansi ilmiah bidang keahliannya berdasarkan prinsip-prinsip pedagogic untuk mencapai kadar ketecernaan yang tinggi dalam pembelajaran
- j. Mampu memanfaatkan temuan-temuan penelitian yang relevan
- k. Memiliki dorongan kuat untuk secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang relevan
- l. Memiliki wawasan kependidikan yang tepat sebagai acuan dasar dalam menyikapi serta melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.
- m. Mampu memahami serta menghargai kehidupan emosional dan akademik siswa.
- n. Mampu merancang, mengimplementasikan dan menilai proses serta hasil program pembelajaran.
- o. Mampu memanfaatkan hasil penilaian program pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu program pembelajaran berikutnya melalui refleksi profesional.
- p. Mampu memecahkan permasalahan pendidikan melalui penelitian.

Beberapa kelemahan guru PKn dalam upaya memperkuat mutu dan proses pembelajaran:

- a. Guru PKn tidak bertindak sebagai fasilitator.
- b. Guru PKn lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidik yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional dan sosial.
- c. Guru PKn cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran.
- d. Guru PKn belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal.
- e. Guru PKn belum berkiprah secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik
- f. Guru PKn lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan.
- g. Guru PKn belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik.

Karakteristik model pembelajaran PKn:

- a. Guru sebagai fasilitator untuk terjadinya proses pembelajaran yang oleh siswa melalui pengembangan potensi berpikir dan nilai.
- b. Guru sebagai pendidik memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional dan sosial peserta didik.
- c. Guru PKn memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar.
- d. Guru PKn memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas.
- e. Guru PKn mampu bertindak sebagai ilmuan pendidik yang dapat mengembangkan semangat berpikir ilmiah pembelajaran peserta didik.

- f. Guru PKn sebagai panutan terutama dalam pengembangan nilai-nilai.
- g. Guru PKn sebagai motivator sehingga tumbuh semangat ingin belajar.

Prinsip pembelajaran pendidikan pkn yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran:

- a. Menyadari bahwa skema kognitif, salah konsep atau teori-teori yang naïf yang dimiliki siswa senantiasa akan dibawanya ke dalam kelas.
- b. Lebih memperhatikan pada adanya sudut pandang yang berbeda-beda dari siswa.
- c. Membantu siswa mengeksplorasi, menggenerate, memantapkan, mengelaborasi, dan merefleksi ide-ide konsep siswa.
- d. Merancang pembelajaran yang bersifat inkuiri sistematik yang dapat mengakitkan atau menjembatani kesenjangan yang terjadi antara konsep siswa dengan dengan konsep yang diharapkan oleh kurikulum.
- e. Mempedomani siswa dengan berbagai konsep-konsep arahan, atau mendorong siswa agar berhasil mencapai pengertian baru atau dalam merestrukturisasi skema konsepnya.
- f. Melakukan tukar pikiran dan proses-proses meta kognitif, sehingga siswa dapat melakukan refleksi terhadap proses yang terjadi, titik kunci keputusan yang diambil, atau bagaimana mereka mendapatkan kemantapan pengertian terhadap topic-topik tertentu.
- g. Mengelaborasi skema mereka dengan membantunya melihat kaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan bidang-bidang kajian dan permasalahan yang terdapat di dalam pendidikan.

Implikasi ini terhadap peran guru :

- sebagai *power for*, terjadi manakala guru bekerja untuk kepentingan siswanya, memfasilitasi proses belajar siswa, memberikan bimbingan intensif, mengarahkan dan mendukung
- sebagai *power with* terjadi manakala guru mampu bekerja secara berdampingan dengan siswa atas dasar prinsip kesederajatan dalam belajar bersama.

H. Model-Model Pembelajaran PKn

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari-belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan.

Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan one way method. Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata

pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu:

1. Model Reflective inquiry
2. Model Berpikir Induktif Model Inquiry Sosial
3. Model Portofolio

Model pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*), yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

Model pembelajaran portofolio-metode pemecahan masalah- dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa, baik berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa, terutama pembinaan tatanan nilai, yaitu kepemimpinan diri pada siswa. Model ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa, dengan

tujuan agar siswa menjadi A Good Young Citizenship yang berkualitas sebagai warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab.

Penggunaan model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PKn berimplikasi luas terhadap khasanah piranti professional guru sebagai seorang fasilitator, director-motivator, mediator, rekonstruktor pembelajaran bagi siswa, dalam upaya mengembangkan dan membekali sejumlah keterampilan dan wawasan life skill kewarganegaraan siswa, yaitu : civic life, civic skill, civic participation, yang wajib dimiliki oleh setiap insan, agar siswa dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajibannya

4. Model CTL

CTL adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik berikut :

- a. keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya;
- b. dengan menggunakan waktu/kekinian, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang;
- c. lawan dari textbook centered;
- d. lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik;
- e. belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;

- f. mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka; dan
- g. membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.

Model CTL disebut juga REACT, yaitu *Relating* (belajar dalam kehidupan nyata), *Experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), *Applying* (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya), *Cooperating* (belajar dalam konteks interaksi kelompok), dan *Transferring* (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru/konteks lain)

I. Metode Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.

Menurut Udin S. Winataputra, dkk (2007: 5.52) Dalam pembelajaran PKn, kemampuan menguasai metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru. Metode yang dipilih dalam pembelajaran PKn harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran PKn, karakteristik materi pembelajaran PKn, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat

perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu yang tersedia dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Veldhuis (1998) dalam Udin S. Winataputra, dkk (2007: 21) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kewarganegaraan, kita harus membedakan antara aspek-aspek pengetahuan (knowledge), sikap dan pendapat (attitudes and opinions), keterampilan intelektual (intellectual skills), dan keterampilan partisipasi (participatory skills).

Aspek-aspek di atas harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi suatu sinergi sehingga pesan pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa secara benar dan optimal serta dapat diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dapat mengupayakan terwujudnya hal tersebut dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran yang tepat melibatkan tiga kelompok utama yaitu: guru, siswa, dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga unsur itu memerlukan sarana dan pra sarana, seperti metode, media dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun metode-metode pembelajaran PKn yang relevan dalam penanaman karakter bersahabat dan komunikatif dapat dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran PKn Simulasi

“Di Indonesia kemampuan cara mengajar siswa di depan kelas inilah yang masih kurang dimiliki guru-guru. Padahal materi pelajaran dalam kurikulum

yang dipelajari itu dimana-mana sama". (J. Drost. Kompas: 4 Juni 2002) dalam Nur Kholis Ahmad (2007)

Ketidakmampuan guru mengemas kegiatan pembelajaran PKn dengan tepat akan berakibat terhadap ketidakmaksimalan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn diketahui bahwa ketidakberhasilan itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Metode ceramah yang digunakan menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada guru sehingga siswa menjadi pasif,
2. Siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran, bahkan ada beberapa siswa yang mengantuk.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan yaitu:

1. Menggunakan metode yang lebih tepat yaitu metode simulasi,
2. Membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sebagai tindakan untuk memecahkan masalah di atas, penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran ini merupakan pilihan yang tepat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wyatt S Looper (1999) dalam Ahmad Zaini (2007) menyajikan kerucut pengalaman yang menjelaskan bahwa jika pembelajaran yang dilakukan guru membuat siswa mempraktekan hal yang nyata, maka tingkat ingatan siswa terhadap materi belajar dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencapai 90%.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Edgar Dale (1969) dalam Azhar Arsyad (2006) menggambarkan keefektifan pembelajaran melalui pengalaman langsung

ke dalam Dale's Cone of Experience (Kerucut Pengalaman Dale) bahwa pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, karena melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba).

Lebih lanjut, jika perlu mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan penggunaan metode simulasi tersebut pada proses pembelajaran PKn.

2. Metode Pembelajaran PKn Studi Kasus

Metode pembelajaran ini relevan untuk menjawab permasalahan, yaitu setiap materi yang karakternya sesuai dengan metode tersebut menjadi salah satu yang diterapkan penulis. Metode studi kasus ini sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana sikap kooperatif anak dan komunikatif anak. Selanjutnya mengenai langkah- langkahnya akan dipraktikkan dalam rencana penelitian di lapangan.

J. PKn sebagai Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-

baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI. Pendidikan karakter rakyat menurut Bung Hatta, adalah: mandiri, tahu hak dan kewajiban, mau mengambil tanggung jawab.

PKn sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang harus diemban. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM, dan bahkan sebagai pendidikan anti korupsi. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn dan Agama memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam kedua mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (*instructional effect*) , bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*).Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PKn adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter kewarganegaraan.

Dengan kata lain tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, PKn harus mengembangkan pendidikan karakter. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang

terintegrasi, ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa PKn sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul bagi pendidikan karakter.

PKn sebagai pendidikan karakter dapat dikenali dari konsep, tujuan, fungsi, tuntutan kualifikasi dan keunikan PKn.. PKn (*Civic Education*) adalah pembelajaran yang mengugah rasa ingin tahu dan kepercayaan(*trust*) terhadap norma – norma sosial yang mengatur hubungan personal dalam masyarakat sebagaimana mengatur partisipasi politik.¹⁰ PKn “merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik.

Tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi(BSNP, Standar Isi).

Fungsi PKn adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan

dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Direktorat P-SMP).

K. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Salah satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dari dalam perasaan. Anastasi (1982) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Misalnya: kelompok orang, adat, kebiasaan, keadaan atau institusi lain.

Birrent et. Al. (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, atau masalah tertentu. Sikap evaluasi terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang di ekspresikan. Lebih lanjut Birren menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih merupakan "stereotype" seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu yang sebenarnya.

Beberapa pakar lain berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yakni: komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan dan keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah

kecenderungan untuk beringkahlaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Menurut Chaiken dan Stangor (1987), perpaduan antara ketiga komponen tersebut lebih sesuai dengan pengertian sikap terbaru yang diterima oleh banyak pakar.

2. Hubungan antara Sikap dengan Nilai dan Perilaku

Menurut Frankel (1977, 1980), nilai dapat didefinisikan sebagai standar dari perbuatan, keindahan, atau harga, yang diakui oleh seseorang. Seseorang berusaha untuk berbuat sesuai dengan standar tersebut atau berusaha untuk mempertahankannya. Definisi lain dari Coleman et. Al. (1987), nilai adalah pertimbangan internal dan eksternal, yang dimiliki seseorang tentang sesuatu barang, tujuan, dan perbuatan, yang dipertimbangkan diinginkan atau tidak diinginkannya. Dalam rumusan yang lebih singkat dan jelas Superka et al. (1976) mendefinisikan bahwa nilai adalah kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, harga atau keindahan.

Tentang hubungan antara sikap dengan nilai, menurut McKenney dan Moore (1982) sikap dan nilai merupakan konstruk hipotek, dan menjadi dorongan, bimbingan internal bagi terwujudnya perilaku seseorang. Perbedaan keduanya: nilai lebih bersifat global daripada sikap, menjadi sasaran yang lebih abstrak yang ingin dicapai, dan mendasari pandangan seseorang. Oleh karena itu, nilai menjadi kriteria atau ukuran yang bersifat abstrak dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Dalam kaitannya dengan peranan itu, Chaiken dan Stangor (1987) menyebut nilai

sebagai kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Dengan demikian, nilai mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang. Beliau juga melihat sikap sebagai pernyataan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya menurut beliau, nilai dapat mempengaruhi pula perilaku atau perbuatan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi daripada perilaku atau perbuatan tersebut. Melalui proses seperti itu, Fraenkel (1977) melihat nilai sebagai kunci bagi lahirnya perilaku dan perbuatan seseorang.

3. Pembentukan Sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya : kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap (Olson & Zanna 1993). Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya sentimen golongan, keagamaan, dan sebagainya. Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Menurut Klausmeier (1985), ada 3 model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model itu adalah mengamati dan meniru; menerima penguatan; dan informasi verbal. Model-model ini sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model itu adalah sebagai berikut :

a. Mengamati dan Meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Bandura (1977) menyebut proses pembelajaran ini dengan pembelajaran model (*Learning Thought Modelling*). Menurut Bandura, banyak tingkah laku manusia dipelajari melalui model, yakni dengan mengamati dan meniru tingkahlaku atau perbuatan orang lain, terutama orang-orang yang berpengaruh. Melalui proses pengamatan dan peniruan akan terbentuk pula pola sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan orang yang ditiru. Orang-orang yang ditiru adalah orang yang berpengaruh, misalnya: orang tua atau guru bagi anak-anak. Bagi masyarakat pada umumnya, yang dimaksud dengan orang-orang berpengaruh dan dijadikan model, misalnya: bintang film, politikus, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menerima Penguatan

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yakni dengan menerima atau tidak menerima atas suatu respon yang ditunjukkan. Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan Negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai ideal tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat. Dengan demikian, sikap anak akan terbentuk. Mereka akan menerima nilai yang menjadi pegangan guru atau orang tuanya. Menurut Barpn dan Byrne (1981), banyak hasil penelitian,

menunjukkan bahwa individu dengan cepat akan mengekspresikan pandangan tertentu, apabila diberi ganjaran untuk perbuatan yang mendukung pandangan tersebut.

c. Menerima Informasi Verbal

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya tentang bahaya penyakit AIDS. Informasi ini akan membentuk sikap di kalangan warga masyarakat terhadap penyakit AIDS, pembawa virus HIV, dan orang yang terjangkit penyakit AIDS.

4. Perubahan Sikap

Para pakar psikologi sosial telah mengemukakan berbagai teori tentang perubahan sikap. Di antaranya teori-teori itu adalah teori pembelajaran (Learning Theory), teori fungsional (Functional Theory), teori pertimbangan sosial (Social Judgment Theory), teori konsistensi (Consistency Theory).

Sedangkan kompetensi guru PKn yang bersifat khusus: (Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru) meliputi:

- a. Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran P Kn.

- b. Memahami substansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*) .
- c. Menunjukkan manfaat mata pelajaran PKn.

Keunikan PKn digambarkan John Potter 11, dalam Citizenship Education substansinya berisikan tentang hak –hakkita, tetapi harus diakui memiliki tiga keunikan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, (1) Linked with other subject, maksudnya sekolah harus mendukung secara eksplisit untuk mengkaitkan PKndengan mata pelajaran yang lain;(2) Awayoflife, maksudnya PKn harus mengakardalam pandangan hidup dan etos sekolah secara keseluruhan; dan (3) Partcipation, maksudnya PKn memerlukan generasi muda (*young people*) untuk belajar melalui partisipidanpengalamannya. *Participation*, maksudnya PKn memerlukan generasi muda (*young people*) untuk belajar melalui partisipasi dan pengalaman nyata .

Tabel.1 Deskripsi Nilai Karakter bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. 2. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. 3. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. 4. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. 2. Pembelajaran yang dialogis. 3. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. 4. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
----------------------------	--	--	--

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam seiring sekolah-sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona (1991:43), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu respect (hormat) dan responsibility (tanggungjawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk : (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Nilai yang manakah yang perlu untuk kondisi bangsa Indonesia saat ini ? Untuk menjawab pertanyaan ini setiap orang dan setiap pihak akan memiliki alasan masing-masing untuk memilih nilai yang dianggap penting untuk pembangunan Indonesia. Untuk memudahkan kita memilih nilai yang mana yang perlu dikaji mengenai kondisi dan permasalahan krusial yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, adil dan makmur sebagaimana dicita-citakan oleh pendiri Negara Indonesia.

Kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi kritis, bahkan bukan satu krisis, tetapi krisis multidimensi. Istilah krisis semakin terkenal dalam benak bangsa ini sejak tahun 1977/1998, dimana pada saat itu terjadi resesi ekonomi yang cukup berat, tidak saja di Indonesia, tetapi juga melanda Asia. Sejak krisis tahun 1997, krisis yang dirasakan oleh bangsa ini semakin terasa menyeshahkan dada dan pikiran. Kerusuhan, PHK besar-besaran, penurunan nilai rupiah terhadap mata uang dolar, penutupan berbagai

industry, korupsi, dan berbagai fenomena terasa begitu menyakitkan hati rakyat.

Dalam perjalannya, krisis ekonomi yang semakin terasa sejak tahun 1997 tidak berhenti pada tahun tersebut, tetapi masih terasa sampai saat ini (tahun 2010). Bahkan pada sebagian sisi kehidupan, krisis ini menjadi semakin parah, seperti praktik korupsi yang semakin marak pada lembaga pemerintahan dari yang tertinggi sampai tingkat paling rendah. Kenyataan lain adalah perilaku seks bebas di kalangan generasi muda semakin tidak terbandung oleh nasihat dan didikan para orang tua di rumah masing-masing. Peredaran narkoba yang semakin menggurita di kalangan generasi muda terus meroket dari tahun ke tahun. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan, peredarannya sudah menjalar di kalangan pelajar. Banyak lagi kondisi yang semakin parah. Semuanya menunjukkan bahwa krisis yang dialami bangsa Indonesia bukan krisis biasa tetapi krisis yang kompleks. Krisis yang melibatkan semua sisi kehidupan (sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, pertahanan, dan keamanan) bangsa.

L. Desain Pendidikan Karakter

1. Kerangka Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah

1. Dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.
2. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin (2000) tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa katakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana sekolah seperti itu akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi

guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Hal ini termasuk di dalamnya adalah objective atau tujuan yang tepat untuk sekolah, misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan dan visi pihak manajemen moral para staf dan guru, serta partisipasi orang tua dan siswa. Sesungguhnya, semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

3. Sebagai salah satu contoh kecil tentang kebersihan lingkungan sekolah, baik di kamar mandi/WC, di ruang kelas, di lorong-lorong maupun di luar gedung sekolah/taman sekolah. Hal itu hanya dapat dilakukan di sekolah dengan dukungan manajemen sekolah yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi sekolah seperti itu dilaksanakan melalui program sekolah bersama antara manajemen sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Di setiap sudut ruang, terdapat tempat sampah yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat di daur ulang. Siswa dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah dan melalui pembiasaan seperti itu diharapkan kepedulian siswa menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

2. Integrasi nilai dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut.

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dluhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru/tenaga kependidikan yang lain dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut

adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, melakukan bullying, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dan sebagainya.

3) Teladan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai dalam budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

3. Pengintegrasian dalam semua Mata Pelajaran

- a. Pengembangan nilai-nilai dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam Silabus ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut
 - 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.
 - 2) menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
 - 3) mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa dalam tabel 1 tersebut ke dalam silabus.
 - 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP

- 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggungjawab mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selama ini ada kesan mata pelajaran yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi atau seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter idealnya diintegrasikan di dalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam antar mata pelajaran. Fenomena seperti itu yang tampaknya menjadi alasan Charles Handy (.....), seorang *bussiness philosopher*, yang menganjurkan untuk merombak total pendidikan. Dalam artikel berjudul *Finding Sense in Uncertainty*, dia menjelaskan pendidikan selama ini berangkat dari asumsi yang keliru, yaitu bahwa semua problema di dunia ini telah diketahui dan guru mengetahui cara pemecahannya. Jadi tugas guru dipeersepsikan hanya menyampaikan problema serta cara pemecahannya, dan setelah itu pendidikan dianggap selesai. Padahal senyatanya, problema itu terus berubah dan tentu guru belum mengetahui, apalagi cara pemecahannya. Charles Handy menegaskan belajar tentang ilmu pengetahuan tetap penting, tetapi hal itu kini lebih mudah dilakukan, karena banyak sumber informasi yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu

siswa belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu dan yang tidak kalah penting adalah apa yang harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan itu. Di situ tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi dari berilmu. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya

1. diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan problema kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab.
2. Persoalannya kini adalah bagaimana hubungan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran? Keduanya tetap diperlukan dan harus saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan *karakter*, seharusnya mata pelajaran dipahami sebagai pesan dan alat (*as medium and message*) yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.. Misalnya Guru Fisika harus sadar bahwa pembahasan materi Fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori Fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari "peran" Sang Pencipta. Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui metoda pembelajaran yang dipilih guru. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, guru dapat memilih metoda diskusi atau siswa diminta presentasi. Untuk mengembangkan kecakapan bekerja sama, disiplin, kerja kelompok dalam praktikum dapat diterapkan.

Yang penting adalah bahwa aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan *karakter*.

3. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: Mengungkapkan nilai-nilai yang dalam mata pelajaran, pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming, Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, field trip dan klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Integrasi nilai dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna (*meaningful learning*) jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Kecenderungan saat ini adalah munculnya gejala keengganan siswa untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan. Masih banyak siswa yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan ko-kurikuler apalagi kegiatan ekstra kurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak

bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan siswa yang tidak mendukung peningkatan *personal growth and development*. Misalnya kegiatannya bagus yaitu seminar ilmiah, namun siswa banyak yang berkerumun di luar ruangan karena menjadi panitia logistik, penerima tamu. Akhirnya siswa yang berorganisasi menjadi panitia tidak mendapatkan pembelajaran dari seminar tersebut. Padahal pekerjaan teknis sebenarnya dapat disederhanakan. Hal ini terpulang kembali pada ada tidaknya pendampingan oleh guru yang membimbing kegiatan kesiswaan. Jadi kegiatan yang bagaimana yang akan mengembangkan Pendidikan Karakter?.

- a. Kegiatan yang terencana, terprogram dan tersistem. Setiap kegiatan harus ada coach atau mentornya yang membimbing kemana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan, walau tidak harus setiap saat ada. Program ini disajikan dengan sangat menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi, *role play* dan diskusi. Pada peningkatan *learning skills*, peserta didik mendapatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Sedangkan *thinking skills* difokuskan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan, pengambilan keputusan. Sementara *living skills* lebih ditekankan pada beberapa hal diantaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik dan mengelola waktu.
- b. Lain halnya dengan lembaga yang sudah beberapa tahun memiliki program Siswa Unggulan. Siswa yang menjadi peserta adalah siswa pilihan dari berbagai sekolah yang dinyatakan berprestasi. Program ini diisi dengan *caring and sharing* antara pakar/praktisi dengan siswa seputar

isu-isu aktual. Keuntungan program ini adalah dapat menjangkau *future leader* dan membinanya dari sejak awal sebelum mereka lulus. Kemampuan yang ingin ditingkatkan adalah wawasan yang luas, saling menghormati satu sama lain, berjiwa entrepreneur, berfikir kreatif dan kemampuan belajar yang lebih baik. Sebenarnya kegiatan pengembangan Pendidikan Karakter tidak akan optimal bila hanya dilakukan melalui pelatihan, seminar dan workshop. Pengembangan Pendidikan Karakter dipraktekkan berulang-ulang dan didampingi oleh mentor. Seorang pakar dalam bidang pengembangan pendidikan Christoph Hanssert dari Jerman menyarankan agar pengembangan Pendidikan Karakter untuk siswa Indonesia dilakukan dengan cara menjalin jejaring kerja (*networking*) guru Indonesia dengan guru luar negeri yang melibatkan siswa, misalnya dalam bidang penelitian. Dengan jejaring ini, mau tidak mau siswa akan terpaksa berkomunikasi tulisan dengan menggunakan bahasa asing.

Suatu saat siswa ini difasilitasi untuk bertemu bertukar pikiran, saling menghargai pendapat, mempelajari budaya orang lain dan belajar bekerjasama dalam tim.

- c. Berbagai kegiatan Unit Kegiatan Siswa seperti yang diselenggarakan oleh berbagai sekolah lainnya, sudah banyak muatan Pendidikan Karakter yang dapat dikembangkan oleh siswa. Hal ini akan berhasil guna jika program yang digulirkan lebih terarah untuk mengembangkan atribut tertentu sesuai dengan kebutuhan populasinya. Unit kegiatan karate saja, apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan pendidikan Karakter siswa, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat,

mandiri, dan ketangguhan. Kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, ada durasi, capaian dan keberlanjutan. Apakah pelatihan akan diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian. Lantas tidak hanya berhenti di pelatihan tanpa adanya *coaching* oleh para *coach* yang tangguh, sampai akhirnya dalam durasi tertentu akan terjadi transformasi diri yang seutuhnya.

- d. Prijosaksono dalam buku terbarunya berjudul *the Power of Transformation* (2005) menuliskan bahwa Transformasi Diri 90 hari akan mampu membangun kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam buku itu juga diuraikan bahwa ada 5 prinsip transformasi yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugrah Tuhan dalam diri; (2) membuat pilihan dan keputusan dalam diri; (3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus dalam kehidupan ini; 4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Dalam pelaksanaan pelatihan harus diperhitungkan efisiensi dan efektivitasnya. Sangat tidak efisien kalau pesertanya terlalu banyak dengan fasilitas yang seadanya/terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan *Multi Level Training*

- e. (MLT) yaitu pelatihan yang dilakukan secara bertingkat. Mulanya hanya 20-30 orang siswa pilihan yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam memimpin, berbagi pengalaman dan pengetahuan. Setiap satu orang diwajibkan memiliki anggota 3-5 orang dalam durasi tertentu (misalnya 1-2 bulan). Orang baru tersebut dipanggil *front liners*. Front liners ini

melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh *Up liners*. Kegiatan dalam kelompok kecil itu masing-masing adalah pertemuan rutin, *sharing*, membuat program kecil seperti mengubah kebiasaan yang dinilai buruk selama ini menjadi kebiasaan yang lebih produktif. Dalam kelompok kecil itu lebih banyak dilakukan *coaching* oleh *up liners*. Apabila hal ini dilakukan terus menerus, maka metoda training yang efisien akan terwujud tanpa mengurangi kualitas hasil pelatihan tersebut. Masih banyak metoda yang mungkin dapat dilakukan oleh para pendidik kita untuk siswanya. Untuk itu, perlu digali potensi-potensi yang ada di tiap sekolah. Kadangkala, apa yang bagus dan dapat diterapkan di satu sekolah dalam pengembangan Pendidikan Karakter belum tentu dapat diterapkan begitu saja di sekolah lainnya. Boleh jadi strategi dan tekniknya akan bervariasi tergantung pada visi sekolah, Pendidikan Karakter yang dimiliki oleh siswa saat ini dan harapan pengembangan Pendidikan Karakter dari siswa, kebutuhan Pendidikan Karakter para pengguna lulusan dan *coach* dan mentor serta sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

5. Pembiasaan perilaku bermuatan nilai

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan disekolah dapat dilakukan melalui : 1) penugasan, 2)

pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di sekolah ditangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa

Komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sekolah harus dipandang sebagai suatu sistem hidup yang terus menerus tumbuh dan berkembang. Sekolah juga sedang dalam proses belajar karena selalu ada interaksi antara setiap orang di sekolah dan komunitas. Guru dan siswa selalu berhubungan dengan orangtua dan kerabat mereka di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan orang tua dapat

1. Memainkan peranan penting dalam pengembangan sekolah. Setiap orang di sekolah termasuk semua staf sangat dipengaruhi oleh tempat-tempat

ibadah, komunitas pasar, perkantoran dll sebagainya. Sebagai bagian dari pembelajaran, siswa harus belajar melayani komunitas atau masyarakat dalam pegembangannya. Mereka mesti turut serta dalam kegiatan pelayanan yang diadakan di tempat-tempat ibadah. Sekolah mesti membantu komunitas untuk mengembangkan dan membantu pendidikan orang-orang dalam komunitas. Ketika komunitas tersebut menjadi sebuah komunitas belajar atau learning communities, sekolah akan mendapatkan manfaat besar dari komunitas seperti ini.

2. Rencana aksi pendidikan karakter di sekolah (bagaimana memulainya, bagaimana menjaga kontinuitas Proses "Pengembangan Pendidikan Karakter" yang menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag), menyangkut tiga komunitas, yakni adalah para murid pada semua jenjang pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas) disamping juga para guru dan tenaga administratif. Demikian juga beberapa Departemen yang melakukan proses pendidikan. Dalam konteks ini, maka pengembangan karakter bangsa lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Dan untuk kepentingan ini, maka tidak relevan untuk menciptakan kurikulum baru tentang pengembangan karakter, namun lebih menekankan dengan menciptakan lingkungan dan tingkah laku.

Dengan mengacu pada referensi Pusat Organisasi, maka setiap sekolah diwajibkan untuk mempunyai statuta yang didalamnya dicantumkan secara eksplisit dan jelas tentang pengembangan karakter di sekolah tersebut.

Dengan statuta tersebut maka kegiatan pengembangan karakter dapat dituntun dan diketahui oleh Pengelola Sekolah, baik oleh Kepala Sekolah maupun oleh Komite Sekolah. Setiap statuta sekolah akan mencantumkan nilai-nilai dasar (*core values*) yang merupakan ciri khas karakter Bangsa Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun dari jiwa nasionalisme atau patriotisme. Nilai-nilai dasar tersebut adalah jujur, dapat dipercaya, kebersamaan, peduli kepada orang lain, adil, demokratis, toleransi. Nilai-nilai yang substantif tersebut kemudian dikembangkan dalam satuan-satuan pendidikan sesuai dengan "*local wisdom*", selaras dengan nilai-nilai lokal setempat dalam pola-pola yang lebih detail. Misalnya, cara menghormati atau cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata krama, cara guru memberikan sanksi kepada murid, dan sebagainya. Dalam hal ini, maka perhatian kepada siswa menjadi sangat urgent sebab mereka yang segera akan turun dalam dunia nyata yang berupa masyarakat. Nilai-nilai semacam tersebut di atas harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan menjadi budaya setempat.

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, silabus dan RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik

mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa:

- a. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas satu SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut:

1. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, Matematika, Pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, ketrampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut.
2. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru

menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebab akan mendeskripsikan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter bersahabat dan komunikatif di SMA Negeri 1 Sukoharjo secara natural dan apa adanya, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Creswell (1998: 15) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya,

menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan terori, dan untuk memastikan kebenaran data.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi proses pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai karakter bangsa tentang bersahabat dan komunikatif di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2012 di SMA Negeri 1 Sukoharjo beralamat di Jalan Dadirejo Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo. Alasan pemilihan lokasi dan tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Sukoharjo adalah sekolah yang telah memiliki visi dan misi kearah pendidikan karakter dan sekolah tersebut tempat bertugas peneliti.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kurikulum KTSP SMA Negeri 1 Sukoharjo, guru- guru PKn, siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo. Objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran PKn berbasis karakter yang menekankan pendapat menurut guru, peserta didik, orang tua peserta didik, dan *stakeholder* terhadap pembelajaran PKn berbasis karakter.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama (key instrument) pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan terlibat langsung ke lapangan atau sasaran penelitian secara aktif.

E. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari teori- teori dan buku- buku ilmiah, surat kabar, makalah- makalah, panduan pelaksanaan pendidikan karakter, bahan pelatihan pendidikan karakter, dan informasi yang berasal dari internet. Sedangkan terkait data lapangan diperoleh dari subjek dan objek yang diteliti yaitu KTSP SMA Negeri 1 Sukoharjo, guru, orang tua murid, dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo.

F. Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur (*structured interview*) kepada kepala sekolah, guru- guru, para siswa, dan tenaga administrasi di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis yang sudah disusun sebelumnya. Bila diperlukan wawancara juga dapat dilakukan secara tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan

beberapa pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pada dasarnya mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal yang di observasi adalah aspek tingkah laku manusia, mengenai gejala alam ataupun mengenai sesuatu perbahan yang nampak.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan data- data yang tertulis untuk mengetahui suatu keadaan suatu objek baik lampau maupun data- data baru. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk dokumen, catatan harian, cinderamata, laporan foto, dan sebagainya.

G. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh, oleh peneliti kemudian diuji validitasnya. Teknik pengolahn data dalam penelitian ini data dalam bentuk angka atau nilai, kata- kata, ekspresi, ungkapan, foto atau gambar, dokumen, dsb. Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik analisa data dalam penelitian ini:

a. Member Check

Member check adalah memeriksa kembali keterangan- keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dari narasumber yang relevan dengan penelitian apakah keterangan atau informasi sifatnya tetap,tidak berubah,sehingga bisa dipastikan keajegannya data terperiksa kebenarannya (Kusnandar, 2008: 107)

b. Triangulasi

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti.Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi (Kusnandar, 2008: 107).

c. Audit Trail

Audit trail adalah memeriksa kesalahan- kesalahan dalam metode dan prosedur yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan (Kusnandar, 2008: 108). Audit trail dilakukan oleh kawan sejawat peneliti yang dirasakan memiliki kemampuan lebih tentang penelitian.

d. Expert Opinion

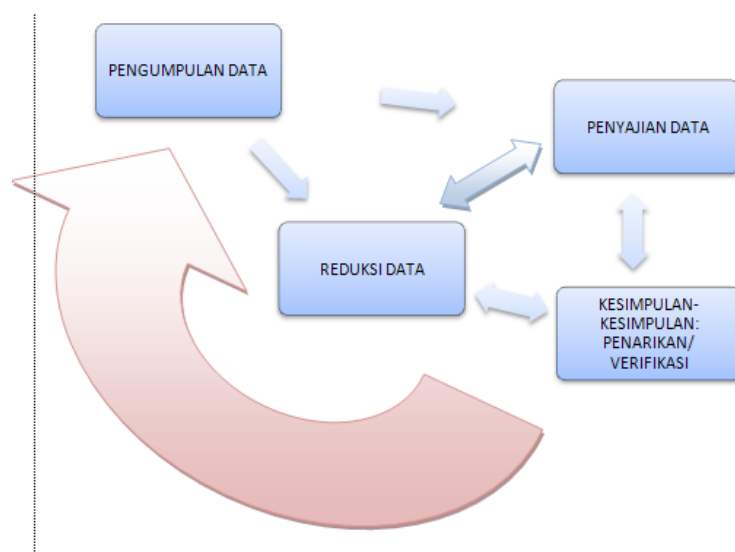
Expert opinion meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian atau pakar bidang studi untuk memeriksa tahapan- tahapan penelitian dan memberikan arahan atau judgements terhadap masalah- masalah penelitian yang dikaji (Kusnandar, 2008: 108).Expert opinion

ini, peneliti minta kepada pembimbing penulisan laporan ini yaitu Dr. H. Pargito, M. Pd. dan Dr. Adelina Hasyim, M. Pd.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 335) analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 19).



Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data situasi sosial dalam penelitian ini difokuskan pada guru, peserta didik, orang tua peserta didik, dan stakeholder tentang poses kegiatan belajar yang berlangsung di kelas XI dan dampak pengiringnya.

2. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Proses ini dilakukan dengan jalan membuat teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi/ Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan jawaban dari kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti begitu pula sebaliknya.

Penarikan kesimpulan dengan membandingkan dan menganalisis secara mendalam untuk memperoleh makna dan tema sebagai dasar untuk menyusun tesis, yang akhirnya menarik kesimpulan sebagai landasan memberikan rekomendasi penelitian.

Langkah analisis data yang penulis lakukan adalah:

- a. Mengorganisasi informasi
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pemaparan tentang menanamkan karakter bangsa bersahabat dan komunikatif yang telah dibahas dalam beberapa bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PKn berbasis karakter perlu dilaksanakan dengan terintegrasi dengan kurikulum
2. Penanaman nilai karakter bersahabat dan komunikatif dilaksanakan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar
3. Penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya tanggung jawab Guru PKn saja, tetapi harus melibatkan semua guru ataupun stake holder
4. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, terstruktur dan terprogram

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu upaya lebih keras lagi agar nilai karakter yang sudah membudaya dan sangat dominan bertambah
2. Pembelajaran PKn berbasis karakter sudah berhasil mengetahui perkembangan perilaku peserta didik sehingga kerjasama guru, peserta didik, orang tua peserta didik dan *stakeholders* yang sudah ada agar terus ditingkatkan

3. Keteladanan orang tua dan guru adalah kunci utama dalam memberikan pendidikan karakter, serta pentingnya kerjasama dengan guru, peserta didik orang tua dan *stakeholders* agar tujuan bangsa kita meryadi bangsa yang memiliki karakter.
4. Perlu kerja keras guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terjadi perubahan prilaku pada peserta didiknya dan kepercayaan masyarakat terhadap SMA Negeri 1 Sukoharjo semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung:
- A. Chaedar Al Wasillah, 2010 *Pokoknya Kualitatif*, Pustaka Jaya Jakarta
- Arcaro, Jeromo S. 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu*, pustaka Pelajar; Jogyakarta
- Budimansyah, Dasim 2008 *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultur*, genesindo, Bandung
- Chatib Munif, 2011, *Sekolahnya Manusia*, Kaifa, Bandung
- Depdiknas. 2003. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Asswan Zein, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta
- Donie Koesoema, 2010 *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta
- Hamka Abdul Aziz, 2011 *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Al Mawardi Prima, Jakarta
- <http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/Pengembangan> Soft Skill dalam Pembelajaran International Education Foundation, 2011, *The Need Character Education*, Jakarta
- Kasmadi, Hartono. 2007. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang unggul, sebuah tantangan bagi pembelajaran sejarah*, Makalah Seminar, Semarang, 16 april 2007
- Kartodirjo, Sartono. 1993 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, Jakarta. 2010

- Mulyasa E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep: Karakteristik dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____. 2004 *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. P.T Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____. 2008, *Implementasi KTSP*, Bumi Aksara: Jakarta
- Nasution, S. 2003, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti: Bandung;
- Muslich, Masnur, 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Bumi Aksara: Jakarta
- Pargito. 2010. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian. Program Studi Pascasarjana PIPS*. Bandar Lampung.
- Puskur, 2011 *Pedoman pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Puskur, Jakarta
- Rochisti Wiriarmaja, 2002 *Pendidikan Sejarah di Indonesia, Prespektif lokal, nasional dan global*, Historia Utama Press: Bandung
- Sapriya, 2009 *Pendidikan IPS* PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sadiman, A. M. 2006 *Media Pendidikan* CV Rajawali: Jakarta
- Syaiful Sagala, 2011 *Praktek Etika Pendidikan di seluruh Wilayah NKRI*, Alfabeta. Bandung
- Sumitro Bambang, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis, PPs, Teknologi Pendidikan FKIP Unila*: Bandar Lampung
- Suryabrata, Sumadi, 2010. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suryadi, Ace. 2002, *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*. Jakarta; Balai Pustaka
- Tim Kreatif UNJ, 2011, *Restorasi Pendidikan Indonesia*, AR-RUZZ Media, Yogyakarta
- Trianto, 2009 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Kencana Pranada Media Group: Jakarta
- Udin S. Winataputra, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* Grasindo: Jakarta
- _____. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- _____. 2011. *Dokumen TU SMP Al-Kautsar*. SMP AL-Kautsar Bandar Lampung